

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan nasional yang mana melalui pendidikan yang baik, akan terlahir manusia Indonesia yang mampu bersaing di era globalisasi bercirikan tingginya persaingan dalam semua aspek.

Pelaksanaan pembangunan menuntut adanya tenaga kerja yang memiliki keterampilan, kecakapan dalam berbagai kegiatan, sehingga target yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik dalam hal ini perlu adanya pemberdayaan yang dilakukan dalam rangka pembangunan nasional untuk menghadapi berbagai permasalahan yakni memperkuat kemampuan masyarakat lapisan bawah yang masih dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan, hal ini dijelaskan dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14, menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini, memberikan dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Penerapan semua ketentuan dalam Undang-undang ini diharapkan dapat mendukung segala upaya untuk memecahkan masalah pendidikan yang pada gilirannya akan dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap masalah-masalah makro bangsa Indonesia khususnya terhadap masalah pengangguran, dimana berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2005, jumlah pengangguran dilihat dari latar belakang pendidikan diketahui bahwa : 31% berpendidikan SD ke bawah; 25% berpendidikan SLTP; 36% berpendidikan SLTA; dan 7% berpendidikan perguruan Tinggi, hal tersebut menyatakan bahwa pengangguran terbesar yang latar belakang pendidikan adalah berpendidikan SD.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran. Pertama, jumlah pencari kerja lebih besar daripada jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Kedua, kesenjangan antara kualitas pencari kerja dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh pasar kerja, dan ketiga, terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) karena alasan efisiensi dan kebangkrutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Dari ketiga faktor tersebut, faktor pertama dan kedua merupakan faktor dominan yang menyebabkan pengangguran.

Maka dari itu untuk mengurangi tingkat pengangguran perlu adanya penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan yang inovatif khususnya di Indonesia sebagai negara berkembang.

Kemajuan pendidikan melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal diharapkan akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan ataupun produktivitas kerja seseorang. Pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur dalam system pendidikan nasional memiliki peranan yang penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan, hal ini dijelaskan dalam Coombs (1973), seperti yang dikutip Sudjana (2004: 22) mengenai pengertian Pendidikan Nonformal, yang berbunyi :

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya

Penyelenggaraan program pendidikan dalam satuan Pendidikan Non Formal merupakan upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat berkembang melalui perlindungan ataupun peningkatan keterampilan.

Menurut Irwin (1995) dalam Brown (1998) dijelaskan bahwa pemberdayaan adalah proses memberikan kesempatan dalam menciptakan berbagai kontribusi khusus dalam bentuk wawasan, keterampilan – keterampilan berbagai tertentu / dalam bentuk pemberian perhatian terhadap sesama.

Pemberdayaan merupakan proses menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang terampil atau mampu bersaing dalam era globalisasi ini, salah satunya dengan pendidikan nonformal mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan, pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional yang antara lain kecakapan hidup dan pengembangan kemampuan peserta didik, program yang

diselenggarakan dalam pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan pesertadidik.

Program Life Skills merupakan program yang memberikan pelayanan pendidikan dan keterampilan bermata pencaharian yang berorientasi pada kecakapan hidup berdasarkan potensi,kebutuhan,minat dan kemauan masyarakat untuk memiliki jiwa kewirausahaan.

Menurut Muksin Wijaya (2008) kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani meghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi dan menjawab problema (masalah).

Salah satu upaya penanggulangan yang dilakukan pemerintah melalui Departemen Pendidikan nasional adalah diluncurkannya Pendidikan kecakapan hidup PNF meliputi dua hal yakni kecakapan hidup umum dan kecakapan hidup khusus. Kecakapan hidup umum yang terdiri atas :Kecakapan personal (kesadaran diri dan berfikir rasional) dan kecakapan hidup Khusus berfikir yang terdiri atas :Kecakapan berfikir akademik atau kecakapan fikir ilmiah. Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang memerlukan keterampilan motorik.

Program PKH PNF (Life Skills) dirancang untuk membimbing, melatih dan membelajarkan masyarakat agar memiliki bekal yang cukup untuk

menghadapi masa depan. Kecakapan masyarakat sampai pada diperolehnya keterampilan motorik dapat ditempuh antara lain melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang pada akhirnya mampu mengembangkan dirinya dan memiliki keterampilan khusus.

Berkenaan dengan kondisi tersebut maka upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat perlu dilakukan. PKBM Depary Express sebagai penyelenggara satuan Pendidikan Non Formal merasa tergerak untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan meningkatkan kemandirian masyarakat, melalui *Life Skills* yang diselenggarakan yaitu melakukan kegiatan program pendidikan kecakapan hidup melalui kursus menjahit, dalam pelaksanaannya diperuntukan langsung bagi masyarakat dengan katagori miskin, tidak mempunyai pekerjaan atau tidak bermata pencaharian layak.

Program kecakapan hidup (*Life Skills*) yang diselenggarakan oleh PKBM Depary Express dilaksanakan dengan didasarkan atas beberapa pertimbangan yang diantaranya program pendidikan kecakapan hidup ini diselenggarakan sesuai dengan permintaan masyarakat, dan adanya kemitraan dan dengan PT. Garment yang ada di di daerah Sukabumi . Selain itu program kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh PKBM Depary Express dilaksanakan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses pembelajaran program *life skills* pada kursus menjahit dalam mencapai kemandirian warga belajar yang dilaksanakan oleh PKBM Depary Express.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dilakukan identifikasi masalah terdapat beberapa masalah yang ada diantaranya, yaitu:

1. PKBM Depary Express menyelenggarakan program life skills kursus menjahit yang berbeda dengan kursus-kursus lainnya.
2. Peserta/warga belajar kursus menjahit memiliki tingkat pendidikan yang beragam akan tetapi hasil dari lulusan kursus menjahit di PKBM Depary Express dapat bekerja dengan baik.
3. Kemitraan/kerjasama yang selama ini dilakukan dengan dunia industri menyerap lulusan dari program life skills pada kursus menjahit di PKBM Depary Express yang sampai saat ini terjalin dengan baik.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan identifikasi masalah, agar penelitian ini tidak terlalu meluas maka akan dibatasi pada masalah umum penelitian. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran program life skill kursus menjahit di PKBM Depary Express Desa Cisaat Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran life skill kursus menjahit di PKBM Depary Express Desa Cisaat Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.

3. Bagaimana kemandirian warga belajar melalui program life skill kursus menjahit di PKBM Depary Express Desa Cisaat Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.
4. Bagaimana kemitraan dilakukan oleh lembaga dalam upaya mendukung kemandirian peserta belajar / warga belajar program life skill kursus menjahit di PKBM Depary Express Desa Cisaat Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Memperoleh data atau informasi mengenai proses pembelajaran program life skill kursus menjahit di PKBM Depary Express Desa Cisaat Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.
2. Memperoleh data atau informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran life skill kursus menjahit di PKBM Depary Express Desa Cisaat Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.
3. Memperoleh data atau informasi mengenai pemandirian warga belajar melalui program life skill kursus menjahit di PKBM Depary Express Desa Cisaat Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.
4. Memperoleh data atau informasi mengenai proses kemitraan dilakukan oleh lembaga dalam upaya mendukung kemandirian peserta belajar /

warga belajar program life skill kursus menjahit di PKBM Depary Express
Desa Cisaat Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.

E. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang didasarkan hasil kajian yang bersifat konseptual dan temuan otentik di lapangan tentang proses pembelajaran yang berlangsung dalam program life skill kursus menjahit di PKBM Depary Express Desa Cisaat Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. Oleh karena itu temuan dari penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan manfaat untuk kajian lebih lanjut bagi pengembangan proses pembelajaran dalam rangka penyelenggaraan program life skill di Indonesia.
2. Dari segi praktisnya, manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:
 - a. Sebagai bahan informasi bagi yang membutuhkan literatur tentang proses pembelajaran life skill
 - b. Bagi peneliti diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses pembelajaran life skill kursus menjahit di PKBM Depary Express Desa Cisaat Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.

F. Anggapan Dasar

Asumsi yang dimunculkan dalam penelitian ini guna menunjang proses penelitian yaitu:

1. Proses pembelajaran yang baik akan menentukan pencapaian program secara efektif dan efisien. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (2000: 6) bahwa “pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar”. Unsur kegiatan pembelajaran ditandai dengan adanya upaya yang disengaja, terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik dalam melakukan kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang bersistem pendidikan nonformal harus memperhatikan komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Ciri khas komponen pendidikan luar sekolah khususnya pada program pendidikan yang terkait dengan dunia kerja atau dunia usaha adalah seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2004: 33-38) yang terdiri dari masukan sarana (*instrumental input*), masukan mentah (*raw input*), masukan lingkungan (*environmental input*), masukan lain (*other input*), proses (*process*), keluaran (*output*) dan dampak atau pengaruh (*impact*).

Pengertian “proses pembelajaran” dalam konteks penelitian ini adalah interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar, yang terdiri dari rangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari identifikasi kebutuhan belajar, rekrutmen warga belajar, penentuan tujuan pembelajaran, penentuan materi pembelajaran, strategi pembelajaran serta penilaian pada program pendidikan *life skills* pada kursus menjahit.

2. Sumber daya manusia membutuhkan pendidikan dan latihan keterampilan agar dapat bekerja lebih efektif dan produktif, produktifitas manusia tidak hanya di pengaruhi oleh peralatan yang dipergunakan khusus fisiknya /latar belakang kehidupan tradisionalnya, tetapi di tentukan juga oleh latar belakang pendidikan yang membekali pengetahuan dan keterampilan sebagai modal untuk dapat bekerja lebih produktif (Soeharsono Sangir, 1981: 14)
3. Kemandirian meliputi "perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain" (Sutari Imam Barnadib, 1982). Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali (1987) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah "hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri".
4. Life Skill merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga Negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. (Dr. Anwar, M.Pd. 2004)

G. Penjelasan Istilah.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini maka akan dikemukakan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan seseorang baik dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga mereka dapat memahami dan mengontrol kemampuan dirinya baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik, agar pada gilirannya ia mampu hidup mandiri (Kindervatter, 1979 : 46)
2. Proses pembelajaran (*learning process*), menurut Abdulhak (2000: 25) adalah “interaksi edukatif antara peserta dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya
3. Warga belajar dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti program pendidikan *life skills* pada kursus menjahit yang diselenggarakan oleh PKBM Depary Express Kabupaten Sukabumi.
4. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang menempati suatu kelompok manusia yang menempati suatu kawasan geografis yang terlibat dalam aktifitas ekonomi, politik dan juga membentuk suatu satuan sosial yang memiliki nilai-nilai tertentu serta rasa kebersamaan (Judistira K. G. 1996)
5. Kursus adalah suatu kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir, dan sistematis untuk memberikan suatu mata pelajaran / rangkaian pelajaran tertentu kepada orang dewasa / remaja tertentu dalam waktu yang relative singkat agar mereka memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap yang dimanfaatkan untuk pengembangan diri dalam masyarakat (Kartasmita, 1985:10).

6. Kemandirian merupakan ciri kedewasaan individu, kemandirian dapat diartikan sebagai kemauan, kemampuan berusaha untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya secara sah, wajar dan bertanggungjawab.
7. Life Skill sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif (WHO. 1997)

H. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus, dimana penelitian ini dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organism, lembaga atau gejala tertentu. Di tinjau dari suatu wilayah, penelitian hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam (Suharsimi Arikunto, 1989 : 115).

Adapun untuk memperoleh data yang akurat dan jelas serta representatif, maka dalam pengumpulan data dilakukan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana peristiwa yang disaksikan dalam suatu penelitian.

2. Wawancara

Yaitu merupakan suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang diarahkan pada suatu masalah tertentu.

3. Studi Literatur

Studi Literatur, dilakukan untuk mendapatkan informasi teoritis yang relevan dan dapat dijadikan landasan pemikiran dalam penelitian

I. Sistematika Penulisan

BAB I Berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, anggapan dasar, pertanyaan penelitian, batasan istilah, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis, merupakan dasar penelitian atau teori yang elandasi permasalahan penelitian.

BAB III Meliputi metode penelitian yang digunakan peneliti dalam elakukan penelitian dilapangan.

BAB IV Pembahasan, mengemukakan tentang hasil penelitian yang eliputi pengolahan dan analisis data.

BAB V Kesimpulan dan Saran, didalamnya dibahas mengenai esimpulan hasil penelitian dan saran yang sekiranya bias emberikan masukan bagi pihak-pihak terkait atau pembaca pada umumnya.